Hadith and Social Culture Studies
Vol. 1, No. 1, 2027, pp. 34-47
DOI: 10.66277/hscs.1.1.365

Hadith-Based Approaches to Interfaith Reconciliation: Prophetic Teachings and Religious Coexistence in Indonesian Society

Muhammad Arif Khozimuddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia
Received: 13-08-2026 | Revised: 12-11-2026 | Accepted: 23-11-2026 | Published: 26-11-2026
Corresponding Author: arifkhozimuddin@gmail.com

Abstract

Interreligious relations in pluralistic societies are often shaped by differences in religious beliefs, social interests, and potential tensions that may undermine the stability of communal life. In the Indonesian context, these challenges highlight the need for a reconciliation approach that extends beyond conflict resolution and promotes collective awareness of the importance of sustaining harmonious relationships among religious communities. This study aims to examine the conceptual framework of interreligious reconciliation from the perspective of Prophetic Hadith and to explore its relevance to the development of interfaith dialogue in Indonesia. It employs a qualitative method through library research. Primary data are drawn from Hadith collections, while secondary data are obtained from relevant academic literature. The data are analyzed using content analysis with a social Hadith approach. The findings indicate that interreligious reconciliation from the perspective of Hadith is grounded in three main dimensions: humanization, social reconciliation, and community collaboration. These dimensions are reflected in Hadith concerning universal compassion, respect for human dignity, the protection of non-Muslims, *iṣlāḥ* (reconciliation), persuasive communication, and tolerance. They are also manifested in the Prophet Muhammad's practice of establishing coexistence through the Charter of Medina. Furthermore, reconciliation should not be understood merely as a curative mechanism for resolving conflicts, but also as a preventive strategy aimed at fostering mutual respect, constructive communication, and social cooperation. This study argues that Prophetic Hadith provide both a normative foundation and a practical orientation for developing interfaith dialogue that is just, inclusive, and sustainable within Indonesia's religiously diverse society.

Relasi antarumat beragama dalam masyarakat pluralistik tidak terlepas dari persoalan perbedaan keyakinan, kepentingan sosial, dan potensi ketegangan yang dapat memengaruhi stabilitas kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut menunjukkan pentingnya membangun pendekatan rekonsiliasi yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada penguatan kesadaran kolektif untuk merawat hubungan antarkelompok agama secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi konseptual rekonsiliasi antarumat beragama berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. serta menganalisis relevansinya dalam pengembangan dialog lintas iman di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari hadis-hadis dalam kitab hadis muktabar, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hadis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi rekonsiliasi dalam perspektif hadis bertumpu pada tiga dimensi utama, yaitu humanisasi, rekonsiliasi sosial, dan kolaborasi kemasyarakatan. Ketiga dimensi tersebut terepresentasi dalam hadis-hadis tentang kasih sayang universal, penghormatan

Copyright © 2026 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

terhadap martabat manusia, perlindungan terhadap non-Muslim, *iṣlāḥ* (perdamaian), komunikasi persuasif, dan toleransi, serta tercermin dalam praktik kehidupan bersama yang dibangun Nabi Muhammad saw. melalui Piagam Madinah. Lebih lanjut, rekonsiliasi tidak hanya dimaknai sebagai mekanisme penyelesaian konflik (*kuratif*), tetapi juga sebagai strategi pencegahan konflik (*preventif*) melalui penguatan penghormatan timbal balik, komunikasi konstruktif, dan kerja sama sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis memiliki landasan normatif sekaligus orientasi praksis dalam membangun dialog lintas iman yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Keywords: Interfaith dialogue, interreligious reconciliation, social Hadith, tolerance, social harmony.

PENDAHULUAN

Keanekaraman yang ada di Indonesia merupakan sebuah realitas yang ada dan merupakan bagian dari kepribadian negara. Keanekaragaman bahasa, suku, agama, dan budaya yang tidak hanya berpusat pada satu daerah atau pulau tetapi merata dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini merupakan keistimewaan atau ciri khas bangsa yang perlu dijaga dan dirawat oleh segenap masyarakat Indonesia. Pada satu masyarakat yang pluralistik dalam bidang agama, budaya, suku, dan bahasa, dialog antar umat beragama menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera. Melalui dialog ini masyarakat lebih saling menghargai dan menerima perbedaan yang terjadi dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Meski demikian, dialog bisa terjadi jika muncul komitmen antara kedua belah pihak yang saling berselisih untuk bisa saling memahami.(Lutfhi riza firdaus 2023. 78)

Penelitian Zainuddin, mengungkap bahwa dialog lintas iman dimulai saat individual tersebut memahami makna toleransi yang menumbuhkan sikap saling memahami antar perbedaan umat beragama. Nabi Muhammad saw, sejatinya sudah menerapkan makna dialektika antar umat beragama yang ada dimadinah, nabi saw, memposisikan dirinya utusan allah daalam menyebarkan Islam dan hikmah. Kuatnya toleransi yang nabi bangun dalam hubungan bermasyarakat seperti memberi perlindungan kepada kaum non muslim. Mengambil contoh nabi Muhammad saw, dalam membuat perjanjian kepada seluruh kaum yang ada dimadinah melalui perjanjian piagam Madinah. Melalui perjanjian ini nabi Muhammad saw, dapat membangun keharmonisan antar suka dan agama yang ada dimadinah. (Zainudin 2022. 204) penelitian Soffi menyebutkan penting juga bagi masyarakat berpartisipasi dalam membangun dialog dialog yang membuat keharmonisan tumbuh dalam diri masyarakat itu sendiri. Sebagai pelaku yang membangun keharmonisan antar umat perlu saling memahami makna toleransi itu didalam hubungan bermasyarakat. (Soffi 2023. 183). Parulian memamparkan melalui pendekatan humanioristik menempatkan pengalaman manusia sebagai tolak titik teologis dan membuka ruang dialog antar iman dalam kesetaraan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dialog, empati, dan solidaritas sebagai jembatan menuju rekonsiliasi.(Parulian 2024. 584)

Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Saepudin, dalam perbedaan agama semestinya tidak perlu menjadi konflik manakala setiap pemeluk agama

memahami konsep ajarannya secara mendalam. Selain minimnya perbadaan yang ada terdapat persamaan yang banyak antar umat beragama, maka perlu adanya dialog yang intens antar pemeluk umat beragama untuk memperjuangkan masalah sosial kemanusian.(Saepudin 2022. 188) Hanifah dkk juga menyatakan bahwa konflik agama dapat diselesaikan secara kontruktif melalui internalisasi nilai toleransi, Pendidikan multicultural, penolakan politik identitas, serta kepemimpinan yang inklusif. Resolusi konflik berbasis nilai budaya dan pendidikan multicultural berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menjadi agen perdamaian dan menjaga keutuhan Indonesia.(Hanifah et al. 2026. 251) Hasil penelitian Zaduqisti and Zuhri mengemukakan bahwa moderasi Islam dapat membuka jalan bagi pemeluk Islam untuk memeliki sikap positif terhadap perdamaian dan rekonsiliasi dengan non muslin. Hal ini sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam penelitian ini, *"kecendrungan rekonsiliasi muslim terhadap non muslim akan akan diprediksi secara positif oleh toleransi kelompok luar* dan *"toleransi outgrup akan memediasi hubungan positif antar moderatisme politik islam dan kecendrungan rekonsiliasi"*.(Zaduqisti and Zuhri 2019. 72)

Kajian mengenai dialog lintas iman dan rekonsiliasi antarumat beragama terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat global terhadap model hubungan sosial yang inklusif di tengah keberagaman. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip Wasatiyyah (moderasi) dalam Islam menjadi landasan penting bagi pengembangan hubungan harmonis dengan kelompok agama lain karena menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.(Kamali 2015) Temuan tersebut menunjukkan bahwa rekonsiliasi tidak hanya bertumpu pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pembangunan budaya saling menghormati sejak awal kehidupan sosial. Senada dengan itu, penelitian Fethullah Gülen menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan instrumen untuk membangun kepercayaan sosial (*social trust*) yang memungkinkan terjadinya kerja sama lintas komunitas dalam menghadapi persoalan kemanusiaan bersama.(Gulen 2020) Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Akhmadi menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berkontribusi signifikan terhadap terciptanya kerukunan sosial karena mendorong masyarakat untuk menerima perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif.(Akhmadi 2019) Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dialog lintas iman memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan mencegah berkembangnya sikap eksklusif yang berpotensi memicu konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep rekonsiliasi antarumat beragama dalam perspektif hadis serta mengkaji relevansinya dalam membangun dialog lintas iman di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai rekonsiliasi yang terkandung dalam hadis-hadis nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia, kasih sayang universal, perdamaian sosial, toleransi, dan kerja sama antarkelompok masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan

sebagai landasan normatif dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama, mencegah munculnya konflik berbasis identitas keagamaan, serta membangun pola hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian hadis sosial kontemporer sekaligus menawarkan perspektif keislaman yang konstruktif dalam merawat keberagaman dan memperkuat integrasi sosial di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian hadis-hadis yang berkaitan dengan dialog lintas iman dan rekonsiliasi antarumat beragama. Sumber data primer penelitian berupa hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab hadis muktabar seperti Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan Al-Muwaththa' yang memuat tema kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, perdamaian, toleransi, dan kehidupan sosial bersama. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang membahas dialog lintas iman, rekonsiliasi sosial, dan hubungan antarumat beragama dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan identifikasi hadis, klasifikasi tema, interpretasi makna, serta kontekstualisasi nilai-nilai hadis terhadap realitas masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan pendekatan hadis sosial untuk mengungkap pesan-pesan universal yang terkandung dalam hadis dan menjelaskan relevansinya sebagai landasan normatif bagi pengembangan dialog lintas iman, penguatan rekonsiliasi sosial, serta pembangunan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep rekonsiliasi dalam hadis dan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya.

HASIL DAN TEMUAN

1. Hadis Tentang Penghormatan Terhadap Martabat Manusia

No	Hadis	Sumber Primer	Nilai Rekonsiliasi
1	عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **«مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللَّهُ»** *"Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya."*	Shahih muslim, juz 7, hal. 77, no. 2319.(al-Naysaburi 1955. 77)	Kasih saying universal tanpa memandang agama, suku, ras, dan budaya
2	عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه: **أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَامَ لِجَنَازَةٍ فَمَرَّتْ بِهِ، فَقِيلَ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟»**	Shahih bukhari, juz. 1, hal. 653, no.	Pengakuan martabat manusia

	" Suatu jenazah lewat di hadapan Nabi, lalu beliau berdiri. Dikatakan kepada beliau: itu jenazah orang Yahudi. Beliau menjawab: Bukankah ia juga seorang manusia?"	1312.(Al-Bukhari 2001. 653)	
3	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رضي الله عنهما قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: **«مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ»** *"Barang siapa membunuh seorang non-Muslim yang terikat perjanjian (mu'ahad), maka ia tidak akan mencium bau surga."*	Sunan ibnu majah, bab. 33, hal. 577, no. 2686.(Ibn Majah 1952. 577)	Memberikan perlindungan mutlak kepada non muslim

Berdasarkan data pada Tabel 1 ditemukan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan penghormatan terhadap kemanusiaan memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun konsep dialog lintas iman. Hadis pertama menegaskan bahwa kasih sayang tidak dibatasi oleh identitas keagamaan tertentu, melainkan ditujukan kepada seluruh manusia. Penggunaan kata *an-nās* (manusia) dalam hadis tersebut menunjukkan cakupan yang bersifat universal sehingga dapat dipahami sebagai landasan normatif bagi terciptanya hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Hadis kedua memperlihatkan bagaimana Nabi Muhammad saw. memberikan penghormatan kepada jenazah seorang Yahudi dengan berdiri ketika iring-iringan jenazah melewatinya.(Auda 2021. 51) Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghilangkan martabat kemanusiaan seseorang. Sementara itu, hadis ketiga memberikan perlindungan yang sangat kuat terhadap non-Muslim yang hidup berdampingan dengan umat Islam, bahkan ancaman yang diberikan kepada pelaku kekerasan terhadap mereka menunjukkan tingginya penghargaan Islam terhadap hak hidup manusia.

Data tersebut memperlihatkan bahwa seluruh hadis memiliki titik temu pada pengakuan terhadap nilai kemanusiaan sebagai fondasi hubungan sosial. Kasih sayang, penghormatan, dan perlindungan merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam membangun relasi antarumat beragama. Kasih sayang menjadi dasar emosional yang mendorong seseorang untuk memperlakukan orang lain secara baik.(Abdullah 2022. 1-25) Penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar etis yang mengharuskan setiap individu mengakui keberadaan kelompok lain secara setara. Adapun perlindungan terhadap hak hidup menjadi dasar hukum yang menjamin keamanan dan kenyamanan seluruh anggota masyarakat tanpa memandang agama yang dianutnya. Ketiga aspek tersebut membentuk kerangka sosial yang memungkinkan dialog berlangsung secara sehat dan produktif.

Setelah diteliti lebih lanjut menunjukkan adanya pola rekonsiliasi yang bersifat humanistik. Dalam hadis-hadis tersebut, Nabi saw. tidak memulai

hubungan sosial dengan menonjolkan perbedaan teologis, tetapi dengan mengedepankan identitas bersama sebagai manusia. Pola ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi antarumat beragama dalam perspektif hadis dibangun melalui pendekatan kemanusiaan terlebih dahulu sebelum memasuki ruang dialog keagamaan.(Yahya 2023. 203) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai agama, suku, dan budaya, pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi karena mampu menciptakan ruang perjumpaan yang inklusif. Dengan demikian, data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan fondasi utama yang ditawarkan hadis dalam membangun dialog lintas iman dan memperkuat rekonsiliasi sosial.

2. Hadis Tentang Perdamaian Dan Rekonsiliasi Sosial

No	Hadis	Sumber Primer	Nilai Rekonsiliasi
1	عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه: **أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ»** *"Maukah aku beritahukan amalan yang lebih utama daripada puasa, salat, dan sedekah? Yaitu mendamaikan pihak-pihak yang berselisih."*	Musnad ahmad bin hanbal, juz. 45, hal. 100, no. 27508(Hanbal 2001. 100)	Islah sosial
2	**يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا** "Permudahlah dan jangan mempersulit."	Musnad abu daud, juz. 3, hal. 560, no. 2199.(Abu Dawud 1999. 560)	Perspektif moderat
3	عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: **«يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا»** *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."*	Shahih bukhari, juz. 1, hal. 38, no. 69.(Al-Bukhari 2001. 38)	Komunikasi persuasif

Berdasarkan Tabel 2 ditemukan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan perdamaian menunjukkan perhatian besar Islam terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Hadis tentang *ishlāḥ dzāt al-bayn* (mendamaikan pihak yang berselisih) menempatkan rekonsiliasi sebagai amalan yang memiliki nilai sangat tinggi dalam Islam.(Kadayifci-Orellana 2021. 233-248) Keutamaan yang diberikan kepada aktivitas mendamaikan pihak yang bertikai menunjukkan bahwa stabilitas sosial merupakan tujuan penting dalam ajaran Nabi. Selain itu, hadis yang memerintahkan umat Islam untuk mempermudah urusan orang lain menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak kaku dan tidak konfrontatif dalam membangun relasi sosial. Sementara itu, hadis yang memerintahkan untuk memberikan kabar gembira dan tidak membuat orang menjauh mengandung pesan bahwa

komunikasi yang baik merupakan instrumen penting dalam menciptakan suasana damai.

Data tersebut menunjukkan bahwa rekonsiliasi dalam hadis tidak hanya dipahami sebagai penyelesaian konflik yang telah terjadi, tetapi juga mencakup upaya pencegahan konflik sejak awal. Hadis tentang ishlah berorientasi pada penyelesaian masalah yang sudah muncul, sedangkan hadis tentang mempermudah dan memberikan kabar gembira berfungsi sebagai mekanisme preventif agar konflik tidak berkembang menjadi pertikaian yang lebih besar.(Hasan 2022. 231-257) Dengan demikian, hadis-hadis tersebut menghadirkan konsep perdamaian yang komprehensif karena mencakup aspek kuratif dan preventif sekaligus. Dalam konteks hubungan antarumat beragama, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman, prasangka, dan stereotip yang sering menjadi pemicu konflik sosial.

Analisis terhadap pola data menunjukkan adanya tiga tahapan rekonsiliasi yang ditawarkan hadis. Tahap pertama adalah membangun komunikasi yang positif melalui bahasa yang santun dan menenangkan. Tahap kedua adalah menciptakan suasana yang inklusif dengan menghindari sikap yang memberatkan atau mempersulit pihak lain. Tahap ketiga adalah melakukan mediasi dan penyelesaian konflik apabila perselisihan telah terjadi. Ketiga tahapan tersebut membentuk model rekonsiliasi yang bersifat progresif dan berkelanjutan.(Hosen 2024. 81-104) Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi, model ini dapat menjadi kerangka yang efektif dalam mengembangkan budaya dialog dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya mengajarkan pentingnya perdamaian sebagai tujuan akhir, tetapi juga menyediakan mekanisme praktis untuk mewujudkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Hadis Tentang Interaksi Sosial Dan Kehidupan Bersama

No	Hadis	Sumber Primer	Nilai Rekonsiliasi
1	مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya."	Muwattha' malik, juz. 2, hal 929, no. 22.(Anas 1985. 929)	Tuntunan dalam hidup bertetangga
2	أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ "Agama yang paling dicintai Allah adalah yang lurus dan toleran."	Shahih bukhari, juz. 1, hal. 16, no. 39.(Al-Bukhari 2001. 16)	Toleransi antar umat beragama
3	Praktik Nabi dalam Piagam Madinah	Irwan djumat. *Piagam Madinah: peletak dasar Pendidikan*	Kerjasama antar komunitas dibuktikan

		multietnik. (Djumat 2024. 120)	dengan piagam madinah

Pada Tabel 3 ditemukan bahwa dialog lintas iman dalam perspektif hadis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas percakapan atau diskusi formal antar pemuka agama, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial sehari-hari. Hadis tentang memuliakan tetangga menunjukkan bahwa hubungan baik dengan orang lain merupakan bagian dari manifestasi keimanan. Tidak terdapat pembatasan agama dalam hadis tersebut sehingga kewajiban memuliakan tetangga berlaku kepada seluruh anggota masyarakat.(Burhani 2021. 1-24) Hadis mengenai agama yang toleran menegaskan bahwa sikap lapang, terbuka, dan tidak berlebihan merupakan karakter ajaran Islam. Selain itu, praktik Nabi melalui Piagam Madinah menunjukkan implementasi nyata kehidupan bersama antara komunitas Muslim, Yahudi, dan kelompok lainnya dalam satu tatanan sosial yang saling menghormati.

Data tersebut memperlihatkan bahwa dialog memiliki dimensi sosial yang lebih luas daripada sekadar pertukaran gagasan keagamaan. Dialog dalam hadis tercermin melalui sikap menghargai tetangga, kerja sama dalam urusan kemasyarakatan, serta pengakuan terhadap hak dan kewajiban kelompok lain.(Menchik 2022. 175-194) Dengan demikian, dialog tidak hanya berlangsung di ruang diskusi, tetapi juga dalam bentuk tindakan sosial yang menciptakan rasa saling percaya. Kepercayaan sosial tersebut menjadi modal penting bagi terbentuknya rekonsiliasi dan kerukunan yang berkelanjutan. Semakin tinggi intensitas interaksi positif antar kelompok agama, semakin besar pula peluang terciptanya kehidupan yang harmonis.

Jika dilihat lebih mendalam menunjukkan adanya pola bertingkat dalam konsep dialog yang ditawarkan hadis. Tingkatan pertama adalah toleransi, yaitu pengakuan terhadap keberadaan pihak lain dan penghormatan terhadap hak-haknya. Tingkatan kedua adalah interaksi sosial yang diwujudkan melalui hubungan bertetangga, kerja sama sosial, dan komunikasi yang baik. Tingkatan ketiga adalah kolaborasi dalam membangun kehidupan bersama sebagaimana dicontohkan Nabi melalui Piagam Madinah. Pola ini menunjukkan bahwa dialog lintas iman dalam perspektif hadis bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membangun rekonsiliasi yang lebih luas.(Muttaqin 2024. 67-88) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, konsep tersebut sangat relevan karena mendorong terciptanya hubungan antarumat beragama yang tidak hanya toleran, tetapi juga kooperatif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dialog dalam hadis merupakan instrumen strategis untuk memperkuat integrasi sosial dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap hadis-hadis tentang kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, perdamaian sosial, dan toleransi,

dapat dipahami bahwa dialog lintas iman dalam perspektif hadis memiliki landasan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan kemanusiaan. Ajaran Nabi Muhammad saw. memperlihatkan bahwa hubungan antarmanusia tidak semestinya dibatasi oleh perbedaan keyakinan, suku, maupun latar belakang sosial(Zainudin 2022. 204). Dalam hal ini, terdapat tiga prinsip utama yang menjadi dasar pengembangan dialog lintas iman, yaitu humanisasi, rekonsiliasi, dan kerja sama sosial. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk pola hubungan yang mengedepankan penghormatan, keadilan, dan perdamaian. Dengan demikian, dialog lintas iman tidak cukup dimaknai sebagai aktivitas komunikasi antarpemeluk agama, tetapi perlu dipahami sebagai upaya membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai (Knitter 2002. 256).

Prinsip pertama adalah humanisasi, yaitu upaya menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan hak untuk dihormati tanpa memandang perbedaan agama. Prinsip ini tercermin dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi, مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللَّهُ(Barang siapa tidak menyayangi manusia, niscaya Allah tidak akan menyayanginya) (al-Naysaburi 1955). Penggunaan kata *al-nās* dalam hadis tersebut menunjukkan cakupan kasih sayang yang luas, tidak terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu. Pesan yang terkandung di dalamnya memberikan pemahaman bahwa sikap menghormati, menolong, dan memperlakukan manusia secara baik merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim.(al-'Asqalani 1379) Oleh sebab itu, perbedaan keyakinan tidak dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan rasa kemanusiaan ataupun membenarkan tindakan diskriminatif terhadap orang lain.

Nilai humanisasi juga terlihat dalam peristiwa ketika Nabi Muhammad saw. berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang diusung melewati beliau. Ketika para sahabat mempertanyakan tindakan tersebut karena jenazah itu bukan berasal dari kalangan Muslim, Nabi menjawab, أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟(Bukankah ia juga seorang manusia?)(Al-Bukhari 2001. 653). Riwayat ini memberikan gambaran bahwa penghormatan terhadap martabat manusia merupakan nilai yang tetap dijunjung, bahkan ketika berhadapan dengan seseorang yang berbeda keyakinan. Sikap Nabi tersebut mengandung pesan bahwa identitas keagamaan tidak menghilangkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehormatan. Dalam konteks dialog lintas iman, keteladanan ini dapat diterapkan melalui kesediaan untuk mendengarkan pandangan kelompok lain, menghargai identitas keagamaannya, serta menghindari prasangka yang dapat merusak hubungan sosial.

Prinsip kedua adalah rekonsiliasi yang berorientasi pada pemulihan hubungan antarkelompok yang mengalami perselisihan. Prinsip ini memiliki dasar yang kuat dalam hadis tentang *iṣlāḥ dhāt al-bayn*, yaitu upaya memperbaiki hubungan di antara pihak-pihak yang berselisih. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa mendamaikan hubungan yang rusak memiliki keutamaan yang sangat besar, bahkan lebih utama daripada sejumlah ibadah sunnah yang manfaatnya bersifat individual. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian serius terhadap pemeliharaan persatuan dan penyelesaian konflik sosial.

Rekonsiliasi dalam pengertian ini tidak hanya diarahkan untuk menghentikan pertentangan, tetapi juga memulihkan kepercayaan, menghilangkan kebencian, dan membangun kembali hubungan yang sebelumnya mengalami keretakan. Dengan demikian, dialog lintas iman dapat berfungsi sebagai ruang perjumpaan untuk menyelesaikan kesalahpahaman dan mencegah berkembangnya permusuhan antarumat beragama.

Prinsip ketiga adalah kerja sama sosial, yakni pengembangan hubungan antarumat beragama melalui kegiatan bersama yang berorientasi pada kepentingan kemanusiaan. Kerja sama ini menjadi penting karena kerukunan tidak cukup dibangun melalui pernyataan saling menghormati, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Masyarakat yang berbeda keyakinan dapat membangun solidaritas melalui kegiatan sosial, pendidikan, pelayanan kemanusiaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta penanganan berbagai persoalan masyarakat. Dalam konteks tersebut, dialog lintas iman berfungsi sebagai sarana untuk menemukan titik temu dalam persoalan kemanusiaan tanpa harus menghilangkan identitas dan keyakinan masing-masing. Hubungan yang dibangun melalui kerja sama secara langsung juga memungkinkan terbentuknya kepercayaan sosial (*social trust*) yang menjadi modal penting dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat majemuk.(Putnam 2000. 266-268)

Ketiga prinsip tersebut memperlihatkan bahwa dialog lintas iman memiliki cakupan yang lebih luas daripada pertemuan formal antartokoh agama. Dialog seharusnya dikembangkan melalui beberapa ruang interaksi, seperti dialog teologis, dialog intelektual, dialog kehidupan, dan dialog kerja sama sosial. Dialog teologis memberikan kesempatan kepada setiap pemeluk agama untuk memahami ajaran keagamaannya sekaligus mengenali pandangan agama lain secara proporsional. Sementara itu, dialog intelektual dapat dilakukan melalui diskusi, kajian literatur, dan pertukaran pengetahuan mengenai nilai-nilai keagamaan. Adapun dialog kehidupan diwujudkan melalui interaksi sehari-hari yang dilandasi sikap saling menghormati, sedangkan kerja sama sosial diarahkan pada penyelesaian persoalan bersama (Swidler 1990. 248). Dengan demikian, dialog lintas iman tidak berhenti pada pertukaran gagasan, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang mampu memperkuat hubungan antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan tersebut memiliki relevansi yang kuat mengingat keberagaman agama dan budaya merupakan bagian dari realitas kehidupan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi lintas agama yang berlangsung secara terbuka dapat memperkuat toleransi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian mengenai praktik komunikasi lintas iman di Bandung, misalnya, menunjukkan bahwa dialog yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendorong tumbuhnya kesetaraan, kerja sama, dan pemahaman antarkelompok agama. Demikian pula, penelitian mengenai hubungan Muslim dan Katolik di Yogyakarta memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memelihara kehidupan bersama secara damai. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kerukunan tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan membutuhkan komunikasi, keterlibatan

masyarakat, dan kesediaan setiap kelompok untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan.(Siddiq et al. 2024. 1878)

Berdasarkan uraian tersebut, dialog lintas iman dalam perspektif hadis dapat dirumuskan sebagai proses membangun hubungan antarumat beragama melalui kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, penyelesaian perselisihan, dan kerja sama sosial. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan landasan etis bahwa perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi penghalang bagi terciptanya hubungan kemanusiaan yang baik. Nilai *raḥmah* menjadi dasar humanisasi, *iṣlāḥ dhāt al-bayn* menjadi landasan rekonsiliasi, sedangkan penghormatan terhadap hak dan perlindungan terhadap *mu'āhad* menjadi dasar kerja sama dalam kehidupan masyarakat plural. Oleh karena itu, implementasi dialog lintas iman tidak semata-mata bertujuan mencegah konflik, tetapi juga membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Gagasan ini sekaligus memperlihatkan bahwa rekonsiliasi berbasis hadis dapat menjadi salah satu bentuk aktualisasi nilai Islam sebagai *raḥmatan lil 'ālamīn* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengandung prinsip-prinsip rekonsiliasi yang sangat relevan untuk membangun dialog lintas iman dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran kasih sayang universal, penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan terhadap hak-hak non-Muslim, penyelesaian konflik melalui ishlah, komunikasi yang persuasif, toleransi, serta kerja sama sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas iman dalam perspektif hadis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi antar pemeluk agama, tetapi merupakan proses sosial yang bertujuan membangun saling pengertian, kepercayaan, penghormatan, dan kolaborasi demi terciptanya kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep rekonsiliasi dalam hadis dibangun melalui pendekatan humanistik yang menempatkan kemanusiaan sebagai titik temu sebelum perbedaan teologis. Selain itu, hadis menawarkan model rekonsiliasi yang bersifat komprehensif karena mencakup dimensi preventif dan kuratif sekaligus. Pada dimensi preventif, hadis mengajarkan sikap toleran, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap sesama sebagai upaya mencegah konflik. Sementara pada dimensi kuratif, hadis mendorong penyelesaian perselisihan melalui ishlah dan perdamaian sosial. Oleh karena itu, dialog lintas iman dalam perspektif hadis dapat dipahami sebagai instrumen strategis untuk memperkuat integrasi sosial, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, damai, serta berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Acknowledgements:
Deepest thanks are due to all individuals whose encouragement, constructive suggestions, and diverse support significantly contributed to the completion of this research.

Author Contributions:
Conceptualization, data collection, formal analysis, writing—original draft, writing—review and editing.

Funding:
This research received no specific grant from any funding agency in the public, commercial, or not-for-profit sectors.

Declaration of Generative AI Use:
The author did not use generative AI tools in preparing this manuscript.

Data Availability Statement:
The primary data analyzed in this study such as *Maktabah al-Syāmilah, Jawāmi' al-Kalim, dan Website Turath (app.turath.io)* are publicly accessible on internet and in the forms of softwares.

Disclosure Statement:
The author declaresno conflict of interest. The research was conducted independently of any commercial or financial relationships with the media organizations or platforms analyzed in this study.

Ethical Approval:
Not applicable. This research is based solely on the analysis of publicly available media content and did not involve human or animal participants, personal data, or any interactions requiring informed consent. Therefore, ethical approval from an institutional review board was not sought.

REFERENSI

Abdullah, M. Amin. 2022. "Islamic Humanism and Religious Diversity in Contemporary Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60(1):1–25.

Abu Dawud, Sulayman ibn al-Ash'ath. 1999. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 3. Tahqiq Muhyi al-Din Abd al-Hamid. edited by M. al-D. A. al-Hamid. Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah.

Afriani, Anggun Tammas Maharani, Sukma Aulia Hanifa. 2026. "Reconstruction of the Concept of Interfaith Dialogue from the Perspective of Religious Moderation." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 3(1):39–46. doi:10.64420/jismb.v3i1.417.

Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2):45–55.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. 2001. *Al-Jami' Al-Sahih Al-Musnad Al-*

Mukhtasar Min Umur Rasul Allah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi (Sahih Al-Bukhari). Vol. 1. Tahqiq Muhammad Zuhair bin Nasir al-Nasir. edited by M. Z. bin N. Al-Nasir. Beirut: Dar Tawq al-Najah.

al-Naysaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri. 1955. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Min Al-Sunan Bi Naql Al-'Adl 'an Al-'Adl Ila Rasul Allah صلى الله عليه وسلم*. Vol. 7. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. edited by M. F. Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Anas, Malik ibn. 1985. *Al-Muwaththa'*. Vol. 2. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. edited by M. F. Abd al-Baqi. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Auda, Jasser. 2021. "Maqasid Al-Shariah and Human Dignity: A New Perspective." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11(2):45–61.

Burhani, Ahmad Najib. 2021. "Religious Pluralism and Interfaith Relations in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 15(1):1–24.

Djumat, Irwan. 2024. *Piagam Madinah: Peletak Dasar Pendidikan Multietnik (Mengurai Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Piagam Madinah Dengan Teori Ilmu Sosial)*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.

Fatih, Moh. Khairul. 2018. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13(01):38. doi:10.14421/rejusta.2017.1301-03.

Gule, Yosefo, Johannes Keliat, and Mika Dwita Tarigan Tarigan. 2024. "Analisis Upaya Merajut Harmoni Lintas Iman Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Kabupaten Toba." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(3):8013–21. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/29743%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/29743/20332.

Gulen, Fethullah. 2020. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. Somerset, New Jersey: The Light, Inc.

Hanbal, Ahmad ibn. 2001. *Al-Musnad*. Vol. 45. Tahqiq Shu'ayb al-Arna'ut et al. edited by S. Al-Arna'ut, A. Murshid, and A. A. ibn A. al-M. al-T. Muhammad. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.

Hanifah, Husna, Alamat Jl, William Iskandar, Medan Estate, Kec Percut, Sei Tuan, and Kabupaten Deli. 2026. "Konflik Antar Agama , Resolusi Dan Rekonsilasi." 3(1):248–258.

Hasan, Noorhaidi. 2022. "Islamic Moderation and Social Reconciliation in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12(2):231–257.

Hosen, Nadirsyah. 2024. "Conflict Resolution and Islamic Ethics of Dialogue." *Studia Islamika* 31(1):81–104.

Huda, Ulul, Imam Suhardi, Noor Asyik, and Iis Sugiarti. 2024. "Diseminasi Moderasi Beragama Melalui Peran Strategis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)." *Dialog* 47(1):13–24. https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/809.

Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. 1952. *Sunan Ibn Majah*. Tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. edited by M. F. Abd al-Baqi. Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.

Kadayifci-Orellana, S. Ayse. 2021. "Religion and Peacebuilding in Contemporary Societies." *Journal of Peacebuilding and Development* 16(3):233–248.

Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press.

Knitter, Paul F. 2002. *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books.

Lutfhi riza firdaus. 2023. "DIALOG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA." 2(1):70–88. doi:10.61630/dijis.v2i1.41.

Menchik, Jeremy. 2022. "Civic Pluralism and Religious Coexistence in Indonesia." *Contemporary Islam* 16(2):175–194.

Muttaqin, Ahmad. 2024. "Interfaith Cooperation and Social Harmony in Indonesian Society." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32(1):67–88.

Parulian, Anita Mariana. 2024. "Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0: Sebuah Pendekatan Humanioristik." *Jurnal Nirta: Studi Inovasi* 4(1):581–89.

Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Prakosa, Pribadyo. 2022. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(1):45–55. doi:10.37364/jireh.v4i1.69.

Rizky Nuriah, Rini Laili Prihatini. 2022. "STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA SWADAYA DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DKI JAKARTA." *©jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)* 9(2):121–46. doi:10.15408/jpa.v9i2.26800.

Saepudin, A. 2022. "Wawasan Moderasi Beragama Sebagai Resolusi Konflik Antar Umat Beragama." *Jurnal Perspektif* 6(2):182–200. http://repository.upi.edu/id/eprint/80704.

Siddiq, Asep Ahmad, Atie Rachmiatie, Asep Saepul Muhtadi, and Rini Rinawati. 2024. "Dynamics of Interreligious Communication: How It Has Led to Religious Harmony in Indonesia." *Library Progress International* 44 (3): 1878.

Soffi, Dewi Ariyanti. 2023. "Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 7(2):176–92. doi:10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5.

Swidler, Leonard. 1990. *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*. Fortress Press.

Yahya, M. Cholil. 2023. "Protection of Religious Minorities in Islamic Tradition." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 11(2):201–20.

Zaduqisti, Esti, and Amat Zuhri. 2019. "Peran Moderasi Islam Terhadap Rekonsiliasi Antar Kelompok Dan Sikap Toleran Muslim Pada Non-Muslim." *Terapan Pengembangan Nasional* 1–80. http://repository.iainpekalongan.ac.id/id/eprint/164%0Ahttp://repository.iainpekalongan.ac.id/164/1/Peran moderasi Islam-Esti Z%26A.Zuhri.pdf.

Zainudin. 2022. "Dialog Antarumat Beragama Perspektif Hadis." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 14(2):194–210.